

KEDUDUKAN MANUSIA DI DUNIA DALAM PERSPEKTIF FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Nuryamin

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: nuryaminym@gmail.com

***Abstract:** Talking about humans and their position, means placing humans and everything that has to do with them, both potential and actual. In other words, humans are given advantages by God compared to other creatures. The advantages are both in physical form, and in the spiritual structure. Physical structures consisting of several five senses can be useful in receiving knowledge and becoming knowledge called empirical knowledge. Positivism is also born of empirical knowledge. Pancaindera consists of the eyes, ears, nose, skin and taste buds also possessed by other beings, but cannot capture knowledge through its senses, only humans can capture empirical knowledge. While the spiritual structure is even more amazing, because it has the power of spiritual power, heart power, reasoning and life force.*

*Humans have the power to carry out their functions, both as *di abdi (mu'abbid)*, *khalifah fi al-ardh*, as well as *immarah fi al-ardh*. As *Mu'abbid*, humans are demanded not only in the context of obligatory worship such as prayer, fasting, almsgiving, etc., but also all activities that are of good value in their lives are carried out with the aim of approaching themselves to their creators. Both as a *mu'abbid*, as well as a caliph are required to reflect the attributes of God into him and make those qualities actual in various actions. The pursuit of the attributes of God is a necessity in the formation of humanity of Muslim human beings as a portrait and symbol of goodness and virtue that must always be imitated and strived to be a later attitude towards self-actualization. Humans have the duty to organize the world in such a way that it can make people live in prosperity, peace, security and happiness.*

***Keywords:** Position, Potential and Actualization*

I. PENDAHULUAN

Kesalahpahaman tentang manusia senantiasa melingkupi manusia itu sejak ia menempati bumi ini. Boleh jadi kesalah pahaman itu cenderung pada hal-hal yang berlebihan, misalnya manusia menganggap dirinya sebagai wujud terhebat dan terbesar di alam semesta ini. Di satu sisi manusia menyerukan pandangan seperti itu, di sisi lain manusia memperbudak dirinya dengan egoisme, kecongkakan dan kesombongan sebagaimana seruan kaum 'Ad.¹

Abu al-A'la al- Maududi sebagaimana dikutip 'Abd al-Rahman al-Nahlawi

¹ Lihat QS Fushshilat/ 41: 15; QS al-Qashash/28: 38.

mengatakan ada juga manusia mengangkat dirinya sebagai penanggungjawab manusia lewat upaya agar dipertuhan dengan tujuan kekuasaan, kegagahan, kehebatan, kedzaliman, keburukan, dan ketiraniaan.²

Sikap berlebihan lainnya adalah kecenderungan manusia pada penempatan diri pada kehinaan dan kerendahan. Lalu manusia menundukkan kepala di depan pohon, batu sungai, gunung atau binatang sekalipun. Mereka tidak melihat adanya keselamatan kecuali dengan bersujud kepada matahari, bulan, bintang, api atau benda lain yang dianggap mempunyai kekuatan atau kemampuan untuk memberi manfaat kepada mereka.

Arahan al-Qur'an itu ditujukan untuk menghancurkan kecongkakan manusia dan melemahkan ketakabburannya sehingga dia benar-benar *tawadhu* dalam kehidupannya. Apa yang dikemukakan di atas adalah sebagian dari ungkapan al-Qur'an mengenai manusia, dan kita tidak mungkin mengetahui hakekat manusia secara keseluruhan. Kita dapat berkomentar bahwa keterbatasan untuk mengetahui hakekat manusia disebabkan karena manusia adalah satu-satunya makhluk yang lain unsur penciptaannya terdapat ruh *Ilahi* sedang manusia tidak diberi pengetahuan tentang ruh kecuali sedikit³.

Al-Qur'an dengan gamblang memaparkan tentang keterbatasan manusia, tetapi al-Qur'an juga memberikan kejelasan tentang pertolongan Allah yang telah diberikan kepada manusia ketika berada dalam kegelapan rahim, ketika ditumbuhkan sebagai janin dan dikembangkan hingga tuntas penciptaannya.

Buah pendidikan al-Qur'an mengenai asal kejadian manusia ini amat penting artinya dalam merumuskan tujuan pendidikan bagi manusia pada umumnya dan bagi anak pada khususnya. Asal kejadian ini justru harus dijadikan pangkal tolak dalam menetapkan pandangan hidup bagi orang Islam. Pandangan tentang kemahlukan manusia cukup menggambarkan hakekat manusia.⁴

Berbagai hal yang berkenaan dengan manusia, baik positif maupun negatif membuktikan akan kelemahan-kelemahan manusia, dan manusia tidak akan mampu mengetahuai hakekat dirinya. Keterbatasan pengetahuan manusia tentang dirinya menurut M. Quraish Shihab itu disebabkan oleh:

1. Pembahasan tentang masalah manusia terlambat dilakukan karena pada mulanya perhatian manusia hanya tertuju pada penyelidikan tentang alam materi. Pada zaman primitif, nenek moyang kita disibukkan untuk menundukkan atau menjinakkan alam sekitarnya, seperti upaya membuat senjata-senjata melawan binatang-binatang buas, penemuan api, pertanian, peternakan, dan sebagainya sehingga mereka tidak mempunyai waktu luang untuk memikirkan diri mereka sebagai manusia. Demikian

² Abd al-Rahman al-Nahlawi, *Usul al-Tarbiyyāt al-Islamiyyāt fī al-Bayt waw al-Madrasah wa al-Mujtama'*, terj. Syihabuddin dengan judul *Asas-asas Pendidikan Islam di Rumah, sekolah dan Masyarakat* (Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1996), h. 37.

³ Lihat Q.S. Al-Isra'/17: 85. Penjelasan lebih lanjut mengenai pengetahuan manusia tentang dirinya itu. Lihat M. Quraish Shihab, *Wawasaa Al-Qur'an Tafsir Maudhū'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Cet. VI; Bandung: Mizan, 1997), h. 277-278.

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1964), h. 34.

pula halnya pada zaman kebangkitan (*reïnassans*) ketika para ahli digiurkan oleh penemuan-penemuan baru mereka yang disamping menghasilkan keuntungan material, juga menyenangkan publik secara umum karena penemuan-penemuan tersebut mempermudah dan memperindah kehidupan ini

2. Ciri khas akal manusia yang lebih cenderung memikirkan hal-hal yang tidak kompleks. Ini disebabkan oleh sifat akal kita seperti yang dinyatakan oleh Hendry Bergson tidak mampu mengetahui hakekat hidup
3. Multi kompleksnya masalah manusia.⁵

Memahami kedudukan manusia serta potensi yang dimilikinya hanya dapat diketahui secara pasti dari Sang Pencipta melalui wahyu sebagai petunjuk yang mengungkap rahasia makhluk Tuhan ini.

Menurut al-Raghib al-Ishfahany, kata *basyar* adalah bentuk dari kata *basyirah*, yang artinya “kulit”. Manusia disebut *basyar* karena memiliki kulit yang permukaannya ditumbuhi rambut, dan berbeda dengan kulit pada hewan yang umumnya ditumbuhi bulu. Kata ini dalam al-Qur’an digunakan dalam makna yang khusus untuk menggambarkan sosok tubuh lahiriah manusia.

Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Bint al-Syathi’, menurutnya kata *basyar* merujuk kepada pengertian manusia dalam kapasitasnya sebagai makhluk jasmaniah,⁶ yang secara fisik memiliki persamaan dengan makhluk lainnya, membutuhkan makan dan minum untuk hidupnya.⁷ Penamaan ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya, dibanding rambut atau bulunya.⁸ Pada aspek ini terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih mendominasi bulu atau rambut. Selanjutnya ada pula kata *basyar* yang digunakan untuk persentuhan laki-laki dan perempuan yang dinamakan *al-mulamasah*. Makna etimologis ini dapat dipahami bahwa manusia merupakan makhluk yang memiliki segala sifat kemanusiaan dan keterbatasan, seperti makan, minum, seks, keamanan, kebahagiaan, dan lain-lain. Penunjukkan kata *al-basyar* ditunjukkan Allah kepada seluruh manusia tanpa terkecuali.

II. KEDUDUKAN MANUSIA DALAM ALAM SEMESTA.

A. ‘Abdu/ Mu’abbid

Kedudukan manusia di alam ini yang sering diangkat oleh para pakar adalah sebagai hamba yang harus beribadah kepada Allah swt. Hal ini biasanya didasarkan pada petunjuk ayat yang berbunyi:

⁵ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur’an Tafsir Maudhū’I atas Pelbagai Persoalan Umat*, h. 277-278.

⁶ Aflatun Muchtar, *Tunduk Kepada Allah Fungsi dan Peran Agama dalam Kehidupan Manusia* (Cet. I; Jakarta: Paramadina, 2001), h. 105.

⁷ QS al-Furqan/25: 20.

⁸ Al-Raghib al-Ishfahaniy, *Al-Mufradat fi Gharb al-Qur’an*, h. 46-49.

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدوا

Terjemahnya:

*Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah (ibadah) kepada-Ku.*⁹

Manusia sebagai makhluk yang paling mulia diberi potensi untuk mengembangkan diri dan kemanusiaannya. Potensi-potensi tersebut merupakan modal dasar bagi manusia dalam menjalankan berbagai fungsi dan tanggungjawab kemanusiaannya. Agar potensi-potensi itu menjadi aktual dalam kehidupan perlu dikembangkan dan digiring pada penyempurnaan-penyempurnaan melalui upaya pendidikan, karena itu diperlukan penciptaan arah bangun pendidikan yang menjadikan manusia layak untuk mengembang misi Ilahi. Beribadah berarti mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan duniawi sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral yakni untuk menempuh hidup dengan kesabaran penuh bahwa makna dan tujuan keberadaan manusia ialah “perkenan” atau ridha Allah swt.

Dalam literatur keislaman dikenal ada *ibadat mahdah* (ibadah dalam arti khas), *ta'abbudi* atau *taalluh* dan ada ibadah '*ammah*, lazim juga disebut sebagai muamalah atau *al-ādah*. Yang *pertama* adalah yang dikenal sebagai ritus, dan yang *kedua* adalah muamalah yakni aktivitas yang menuntut untuk kreatif dan inovatif. Ibadah dalam arti luas juga dinamakan syari'ah. Kalau syari'ah diartikan aturan agama tentang prinsip-prinsip ibadat dan muamalah, maka fikih pengembangan dari syari'ah untuk menjawab segala persoalan yang ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat dan belum ditemukan petunjuk yang jelas dan tegas dalam al-Qur'an dan hadis. Dengan demikian, syari'ah dan fikih adalah aturan atau hukum Allah tentang segenap perilaku pribadi dan kelompok. Aturan atau hukum itu ada yang wajib, sunah, haram, makruh dan ada yang mubah, boleh dilakukan boleh tidak.

Sesuatu yang amat penting untuk diingat mengenai *ibadat* atau *ubudiyah* ini ialah bahwa dalam melakukan amal perbuatan itu seseorang harus hanya mengikuti petunjuk agama dengan referensi kepada sumber-sumber suci (Kitab dan Sunnah), tanpa sedikit pun hak bagi seseorang untuk menciptakan sendiri cara dan pola mengerjakannya. Justru suatu kreasi, penambahan atau invasi di bidang ibadat dalam pengertian khusus ini akan tergolong sebagai penyimpangan keagamaan (*bid'ah, heresy*) yang terlarang keras.¹⁰

Sebaliknya ibadah *kedua*, yang dalam pembicaraan sebelumnya yang disebut muamalah menuntut untuk kreatif dan inovatif. Islam hanya memberikan petunjuk umum dan pengarahan saja. Islam memerintahkan *qitāl* (memerangi) kaum yang zalim. Nabi mencontohkan dengan pedang, panah, perisai, kuda, dan unta. Islam memberikan

⁹ QS al-Dzariyat/51:56.

¹⁰ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadinah, 1992), h. 58.

petunjuk umum: berperanglah dengan senjata dan kendaraan. Sekarang ini tentu dengan menggunakan senapan, bom, rudal, dengan mengendarai tank-tank baja, pesawat tempur, atau mungkin peralatan mutakhir yang disebut perang bintang. Di sini, cara, waktu, dan tempat tidak ditentukan secara *fixed* oleh Rasulullah saw.

Bagi Emile Durkheim, upacara-upacara ritual dan ibadat adalah untuk meningkatkan solidaritas, untuk menghilangkan perhatian kepada kepentingan individu. Masyarakat yang melakukan ritual larut dalam kepentingan bersama. Terlihat bahwa Durkheim menciukkan makna-makna yang terkandung dalam upacara keagamaan kepada keutuhan masyarakat atau solidaritas sosial. Akan tetapi, banyak pula ibadat yang dilakukan sendiri-sendiri, seperti do'a, zikir, shalat tahajjud. Makna memperkuat hubungan dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, supaya manusia mendapatkan kepuasan batin, ketabahan, harapan, memperbaiki kesalahan, adalah makna-makna penting yang terkandung dalam ibadat, di samping makna untuk tetap jujur, ikhlas dan setia kepada janji.¹¹

Pokok ajaran agama yang diwahyukan Tuhan kepada para nabi dan rasul adalah mengesakan Tuhan. Menurut Naquib Al-Attas bahwa konsep agama yang dibawa oleh para nabi dan rasul tersebut memiliki landasan yang sangat fundamental yang dikenal dengan sebagai ayat perjanjian,¹² karena anak cucu keturunan Adam as secara psikologis dihadapkan kepada Tuhan dan dituntut pengakuannya terhadap ketuhanan-Nya.

Hasan Langgulung menyebutkan bahwa manusia yang beribadah atau *mu'abbid* mesti mengembangkan sifat Tuhan yang diberikannya kepada manusia berupa potensi-potensi yang bersumber dari Tuhan. Ibadah dalam konteks ini bukan dalam maknanya yang sempit, karena setiap adanya upaya mengembangkan dan mendalami sifat-sifat Tuhan seperti berkehendak, ilmu, kaya, kuat, mulia, pengasih, dan penyayang adalah ibadah.¹³

Sebagai *mu'abbid*, manusia kata Muhmidayeli dalam hal ini dituntut untuk mampu merefleksikan sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya dan menjadikan sifat-sifat itu aktual dalam berbagai tindakannya. Pengupayaan sifat-sifat Tuhan ini ke dalam dirinya merupakan suatu keniscayaan dalam pembentukan humanitas manusia muslim sebagai potret dan lambang kebaikan dan kebajikan yang mesti selalu ditiru dan diupayakan agar ia menjadi sikap diri menuju aktualisasi diri.¹⁴

B. Khalifah

M. Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan Al-Qur'an*, telah membahas masalah konsep kekhalifahan ini. Menurut hasil penelitiannya, bahwa di dalam al-Qur'an

¹¹ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, h. 102.

¹² Naquib Al-Attas, *Dilemma Kaum Muslimin*, Terj. Anwar Wajdi Hasbi dan H.M. Mokhtar Zoeni (Surabaya: Bina Ilmu, 1988), h. 62; Lihat juga Ziauddin Sardar dan Merry Wyn Davies (Ed.), *Wajah-Wajah Islam*, terj. A.E. Priyono dan Ade Armando (Bandung: Mizan, 1992), h. 14.

¹³ Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologis dan Pendidikan* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), h. 59.

¹⁴ Lihat Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, h. 61.

terdapat kata khalifah dalam bentuk tunggal sebanyak dua kali, yaitu dalam surat al-Baqarah ayat 30 dan surat shad ayat 26; dan dalam bentuk *plural* (jamak), yaitu *khalaiif* dan *khulafa'* yang masing-masing diulang sebanyak empat kali dan tiga kali.¹⁵

Keseluruhan kata tersebut menurutnya berakar pada kata "*khulafa'*" yang pada mulanya berarti "di belakang". Dari sini, kata *khalifah* menurutnya seringkali diartikan sebagai "pengganti" (karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang, sesudah yang digantiannya).¹⁶

M. Quraish Shihab selanjutnya menguraikan segi penggunaan dari istilah-istilah tersebut. Dengan mengacu kepada ayat yang artinya: "Dan Daud membunuh Jalut, Allah memberinya kekuasaan/kerajaan dan hikmah serta mengajarkannya apa yang Dia kehendaki...". M. Quraish Shihab mengatakan bahwa kekhilafahan yang dianugerahkan kepada Daud as bertalian dengan kekuasaan mengolah wilayah tertentu. Hal ini diperolehnya berkat anugrah Ilahi yang mengajarkan kepadanya al-hikmah dan ilmu pengetahuan.¹⁷ Disebutnya istilah kekhilafahan yang dikaitkan dengan upaya Tuhan yang mengajarkan al-hikmah dan ilmu pengetahuan sebagaimana disebutkan itu memberikan petunjuk yang jelas tentang adanya kaitan yang erat antara pelaksanaan fungsi kekhilafahan dengan pendidikan dan pengajaran, yaitu bahwa untuk dapat melaksanakan fungsi kekhilafahan itu seseorang perlu dibekali dengan pengetahuan.

Selanjutnya jika diamati dengan seksama, nampak bahwa istilah *khalifah* dalam bentuk mufrad (tunggal) yang berarti penguasa politik hanya digunakan untuk nabi-nabi, yang dalam hal ini nabi Adam as. Dan tidak digunakan untuk manusia pada umumnya. Sedangkan untuk manusia biasa digunakan istilah *khala'if* yang di dalamnya mempunyai arti yang lebih luas yaitu bukan hanya sebagai penguasa politik tetapi juga penguasa dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam hubungan dengan pembicaraan dengan kedudukan manusia dalam alam ini, nampaknya lebih cocok digunakan istilah *khala'if* dari pada kata *khalifah*. Namun demikian yang terjadi dalam penggunaan sehari-hari adalah bahwa manusia sebagai *khalifah* di muka bumi. Pendapat demikian memang tidak ada salahnya, karena dalam istilah *khala'if* sudah terkandung makna istilah *khalifah*. Sebagai seorang *khalifah* ia berfungsi menggantikan orang lain dan menempati tempat serta kedudukannya.¹⁸ Ia menggantikan orang lain, menggantikan kedudukannya, kepemimpinannya atau kekuasaannya.

Manusia diberi status yang terhormat yaitu sebagai *khalifah* Allah di muka bumi, lengkap dengan kerangka dan program kerjanya. Secara simbolis fungsi dan kerangka kerja itu dinyatakan Allah pada proses penciptaan Adam as, sebagai mana difirmankan Allah swt yang berbunyi:

¹⁵ Lihat QS al-An'am/6: 165; Yunus/10:14, 73; Fathir/35:39, al-A'raf/7: 69, 74 dan al-Naml/27: 62

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h. 156.

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h. 157.

¹⁸ Fakral-Din Muhammad al-Razi, *Tafsir al-Fakhr al-Razi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995,) h.180.

انى جاعل فى الارض خليفة

Terjemahannya:

Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khali>fah di muka bumi.¹⁹ Dan sekaligus menugaskan manusia untuk memakmurkan bumi.²⁰

Untuk menjalankan tugas-tugas yang dimaksudkan itu, agar dapat berjalan dengan lancar, Allah swt., memberikan seperangkat perlengkapan yang diperlukan manusia. Perlengkapan pertama dan utama adalah berupa potensi tauhid,²¹ dengan sinyalemen selanjutnya berupa penyempurnaan bentuk kejadian dan penghembusan ruh.²² Pernyataan Allah swt ini menurut Hasan Langgulung mengisyaratkan akan adanya sifat-sifat Tuhan (walaupun dalam kadar yang terbatas) pada diri manusia, demikian dikutip Said Agil Husin Al-Munawar.²³

H. A. Qadir Gassing dalam bukunya yang berjudul “Etika Lingkungan dalam Islam” menguraikan tentang hubungan manusia dengan alam lingkungan dengan argumentasinya bahwa, “Alam semesta tunduk sepenuhnya di bawah sebab-sebab alamiah atau hukum alam tanpa ada pilihan, sedangkan manusia secara moral memiliki kemerdekaan untuk memilih apakah ia mau tunduk pada hukum-hukum moral Tuhan atau tidak. Ia memiliki akal untuk memilih. Konsekuensinya, manusia akan dimintai pertanggungjawaban, sedangkan makhluk lainnya tidak dimintai pertanggung jawaban.²⁴

Lebih lanjut pakar hukum Islam dan lingkungan ini mengatakan dalam hal hubungan manusia dengan alam lingkungan terdapat tiga pendapat. *Pertama*, pandangan tradisional tentang alam. Pada tahap ini, alam dilihat sebagai sesuatu yang sakral, dan oleh karena itu alam lalu disembah dan disucikan. Akibatnya, manusia takut menjamah alam, kecuali untuk kebutuhan pokok dalam menyambung hidupnya. *Kedua*, pandangan *renaisans* atau pandangan sekuler tentang alam. Di sini alam dieksploitasi, dikeruk dengan alasan kebutuhan untuk kepentingan manusia. Alam dibongkar untuk mengambil apa saja yang dibutuhkan, dan yang tidak dibutuhkan. Oleh karena itu, timbul kecenderungan untuk menggunakannya secara boros dan tidak bertanggungjawab. *Ketiga*, *deep-ecology* atau *ecosentrisme*. Manusia tidak lagi ditempatkan di atas alam, melainkan di dalam alam dan merupakan bagian dari alam. Ini membawa kesan, bahwa *ekosentrisme* hanya bisa terjadi pada masyarakat sederhana yang tidak melakukan pembangunan. Pembangunan tidak mungkin bisa dilakukan tanpa sama sekali merusak atau mengganggu lingkungan. *Ecocentrisme* menghendaki bukan menghentikan pembangunan, tetapi membangun dengan mempertimbangkan kerusakan lingkungan dan

¹⁹ QS al-Baqarah/2: 30.

²⁰ QS Huud/11: 61.

²¹ QS al-A'raf/7:172.

²² QS al-Hijr/15: 29.

²³ Lihat Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 71.

²⁴ Lihat H.A. Qadir Gassing, *Etika Lingkungan dalam Islam*, h. 132.

dampaknya terhadap kehidupan di biosfer ini.²⁵

Suatu pandangan yang sangat idealis mengenai hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan, atau antara Tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukkan kepada Allah swt, karena, walaupun manusia mampu mengelola (menguasai), namun hal tersebut bukan akibat kekuatan yang dimilikinya, tetapi akibat Tuhan menundukkannya untuk manusia.²⁶

Melaksanakan amar Allah di bumi masuk dalam tugas *isti'mar* (tugas memakmurkan bumi) sebagaimana diinformasikan dalam al-Qur'an yang berbunyi:

هوأنشأكم من الارض واستعمركم فيها فستغفروهم ثم توبوااليه ان ربي قريب مجيب

Terjemahannya:

*Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do'a hamba-Nya).*²⁷

Menelusuri makna bahasa, kata *isti'mar* berarti kekal, zaman yang panjang, dan sesuatu yang tinggi,²⁸ dan juga berarti panjang usia, banyak harta, menghuni, memanjangkan usia, membangun dan mengurus sesuatu dengan baik.²⁹ Oleh al-Qur'an, kata ini dipergunakan untuk memakmurkan mesjid.³⁰ Dalam al-Qur'an berdasarkan (QS al-Rum/30: 9) dapat dipahami bahwa kata *isti'mar* berarti membangun di atas bumi atau mengolahnya untuk memperoleh hasilnya.³¹

Pengertian *isti'mar* yang diungkapkan di atas dapat disebut sebagai konsep pengelolaan lingkungan, karena di dalamnya terkandung usaha mengolah alam lingkungan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan maju. Orang beriman dan taat serta takut kepada Allah yang akan memakmurkan mesjid. Konsep memakmurkan mesjid, seperti telah disebutkan, berkenaan dengan urusan material dan spiritual. Urusan material meliputi perluasan pembangunan, kebersihan, dan pemeliharaan. Sedangkan urusan spiritual menyangkut peribadatan dan penyembahan kepada Allah swt. Dari sini dapat dipahami, bahwa dalam mengolah dan mengelola bumi atau lingkungan hidup,

²⁵ Lihat H.A. Qadir Gassing, *Etika Lingkungan dalam Islam*, h. 132.

²⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan masyarakat* (Cet. XV; Bandung: Mizan, 1994), h. 159.

²⁷ QS Hud/11: 61.

²⁸ Ibn Faris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* (Jilid IV; Mesir: Mushtafa al-Bab al-Halaby wa Syarikah, 1972), h. 140-141.

²⁹ Muhammad Ismail Ibrahim, *Mu'jam al-Alfādz wa al-A'lām al-Qur'aniyah* (Jilid II; Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabi, 1969), h. 632.

³⁰ QS al-Taubah/9: 18.

³¹ Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2009).

bukan hanya harus memperhatikan aspek material tetapi juga aspek spiritual.³²

Oleh karena itu, semakin baik interaksi manusia dengan manusia, dan interaksi manusia dengan Tuhan, serta interaksinya dengan alam, pasti akan semakin banyak yang dapat dimanfaatkan dari alam raya ini. Karena ketika itu mereka semua akan saling membantu dan bekerja sama dan Tuhan di atas mereka akan merestui. Tuhan berfirman:

وان لو استقاموا على الطريقة لأسقينهم ماء غدقا

Terjemahannya:

Dan bahwasanya, jika mereka tetap berjalan lurus di jalan itu (petunjuk-petunjuk Ilahi), niscaya pasti Kami akan memberi mereka air segar (rezki yang melimpah).³³

Semakin kokoh hubungan manusia dengan alam raya dan semakin dalam pengenalan terhadapnya, akan semakin banyak yang dapat diperolehnya melalui alam raya ini. Dan keharmonisan hubungan melahirkan kemajuan dan perkembangan masyarakat. Perkembangan inilah yang merupakan arah yang dituju oleh masyarakat religious yang Islami sebagaimana digambarkan oleh al-Qur'an yang mengibaratkan masyarakat Islam yang ideal:

... كزرع اخرج شطاه فازره فا ستغلظ فاستوى على سوقه

Terjemahannya:

...sebagai tanaman yang tumbuh berkembang sehingga mengeluarkan tunasnya dan tunas itu menjadikan tanaman tersebut kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas pokoknya. . .³⁴

Keharmonisan tidak mungkin tercipta kecuali jika dilandasi oleh rasa aman. Karena itu pula, setiap aktivitas *istikhlaf* (pembangunan) baru dapat dinilai sesuai dengan etika agama, apabila rasa aman dan sejahtera menghiasi setiap anggota masyarakat. Dengan kata lain, pembangunan yang dihiasi oleh etika agama adalah yang mengantar manusia menjadi lebih bebas dari penderitaan dan rasa takut.

Kesabaran dan ketabahan merupakan etika atau sikap terpuji, karena ia adalah kekuatan, yaitu kekuatan seseorang dalam menanggung beban atau menahan gejolak keinginan negatif. Keberanian merupakan kekuatan karena pemiliknya mampu melawan dan menundukkan kejahatan, dan kasih sayang dan uluran tangan adalah juga kekuatan.

Arah yang dituju oleh *ikhtilaf* adalah kebebasan manusia dari rasa takut, baik dalam kehidupan dunia ini atau yang berkaitan dengan persoalan sandang, pangan dan papan, maupun ketakutan-ketakutan lainnya yang berkaitan dengan masa depannya yang dekat atau yang jauh di akhirat kelak. Mubyarto sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab mengemukakan lima hal pokok untuk mencapai hal tersebut:

³² H.A. Qadir Gassing, *Etika Lingkungan dalam Islam*, h. 74-75.

³³ QS al-Jin/72: 16.

³⁴ QS al-Fath/48: 29.

1. Kebutuhan dasar setiap masyarakat harus terpenuhi dan ia harus bebas dari ancaman dan bahaya pemerkosaan
2. Manusia terjamin dalam mencari nafkah, tanpa harus keterlaluhan menghabiskan tenaganya.
3. Manusia bebas untuk memilih bagaimana mewujudkan hidupnya sesuai dengan cita-citanya.
4. Ada kemungkinan untuk mengembangkan bakat-bakat dan kemampuannya.
5. Partisipasi dalam kehidupan sosial politik, sehingga seseorang tidak semata-mata menjadi obyek penentuan orang lain.³⁵

Al-Qur'an menggambarkan dalam dua bentuk: 1) penganugerahan dari Allah, 2) penawaran dari-Nya yang disambut dengan penerimaan dari manusia.³⁶

Untuk lebih menegaskan fungsi kekhalifahan manusia dialam ini, dapat dilihat misalnya ayat dibawah ini, berbunyi:

هو الذى جعلكم خلائف الارض ورفع بعضكم فوق بعض درجات...

Terjemahnya:

*Dan Dialah menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat...*³⁷

هو الذى جعلكم خلائف فى الارض فمن كفر فعليه كفره.

Terjemahnya:

*Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barang siapa yang kafir, maka akibat ke kafirannya menimpah diri sendiri.*³⁸

Ayat-ayat tersebut di samping menjelaskan kedudukan manusia di alam raya ini sebagai khalifah dalam arti yang luas juga memberi isyarat tentang perlunya sikap moral atau etik yang harus ditegakkan dalam melaksanakan fungsi ke khalifahannya itu. M. Quraish Shihab misalnya mengatakan bahwa hubungan antar manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya bukan merupakan hubungan antara penakluk dengan yang ditaklukkan, atau antara tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukkan kepada Allah swt. karena walaupun manusia mampu mengelola (menguasai), namun hal tersebut bukan akibat kekuatan yang dimilikinya, tetapi akibat Tuhan menundukkannya untuk manusia.³⁹ Hal ini sejalan pula dengan apa yang dikemukakan Musa Asy'arie menurutnya bahwa tugas seorang khalifah, sebagai pengganti yang memegang kepemimpinan dan kekuasaan, pada dasarnya mengandung implikasi moral, karena kepemimpinan dan kekuasaan yang dimiliki seorang khalifah

³⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h. 162.

³⁶ QS al-Ahzab/33: 72.

³⁷ QS al-An'am/6: 165.

³⁸ QS Fathir/35: 39.

³⁹ M. Quraishy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h.159.

dapat disalahgunakan untuk kepentingan mengejar kepuasan hawa nafsunya, atau sebaliknya juga dapat dipakai untuk kepentingan menciptakan kesejahteraan hidup bersama. Oleh karena itu, kepemimpinan dan kekuasaan manusia harus tetap diletakkan dalam kerangka eksistensi manusia yang bersifat sementara, sehingga dapat dihindari kecenderungan pemutlakan kepemimpinan atau kekuasaan yang akibatnya dapat merusak tatanan dan harmoni kehidupan.⁴⁰

Selain itu kekuasaan seorang khalifah pada dasarnya tidaklah bersifat mutlak, karena kekuasaannya dibatasi oleh pemberi mandat kekhalifahan yaitu Tuhan. Dan sebagai pemegang mandat Tuhan, seorang khalifah tidak diperbolehkan melawan hukum-hukum yang ditetapkan Tuhan selanjutnya terdapat pula persyaratan yang bersifat teknis dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang yang menjadi khalifah. Hal ini dapat dilihat dari isyarat yang terkandung dalam surah al-Baqarah/2: 30 dan 31. Pada ayat-ayat tersebut dijelaskan bahwa nabi Adam setelah diangkat sebagai khalifah dimuka bumi ia kemudian diberikan pengajaran. Ini mengisyaratkan bahwa seorang khalifah perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, mental yang dewasa serta pendidikan pada umumnya. Kemampuan lebih yang dimiliki Nabi Adam yang digambarkan dengan kemampuannya menerima pelajaran tentang nama-nama benda dan kemampuannya mengemukakan nama-nama tersebut dihadapan malaikat, yang keseluruhannya ini dapat diartikan sebagai kemampuan yang bersifat konseptual, justru menjadi salah satu modal yang melandasi kedudukan Nabi Adam as sebagai khalifah. Dengan kata lain, karena nabi Adam as memiliki kemampuan yang bersifat konseptual yang dihasilkan melalui pendidikan itulah yang menjadi kunci kesuksesannya sebagai khalifah. Ini artinya bahwa sebagai seorang khalifah perlu memiliki pendidikan yang cukup.

C. *Al- Basyar*

Setidaknya ada tiga kata yang digunakan al-Qur'an untuk menunjuk makna manusia, yaitu: *al-basyar*, *al-insan*, dan *al-nas*. Meskipun ketiga kata tersebut menunjuk pada makna manusia, namun secara khusus memiliki penekanan pengertian yang berbeda. Perbedaan tersebut dapat dilihat pada uraian berikut ini:

Kosa kata *al- bashar* dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 37 kali⁴¹ yang 25 kali di antaranya mengacu kepada arti yang berkaitan dengan kebutuhan primer manusia (makan, minum dan seks), termasuk para nabi dan rasul. Sedangkan 13 kata lainnya digunakan dalam hubungannya dengan masalah orang muslim dan orang kafir, baik berupa ungkapan-ungkapan orang kafir, tentang pengingkaran mereka terhadap status kenabian para utusan Tuhan berdasarkan alasan bahwa para nabi itu adalah manusia biasa seperti halnya mereka juga, atau hubungannya dengan pernyataan firman Tuhan bagi

⁴⁰ Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an* (Cet. I, Yogyakarta: Lembaga Study Filsafat Islam, 1992), h.36.

⁴¹ Muhammad Fu'ad 'Abd al-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'an al-Karim* (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), h. 120-121.

rasul-Nya yang memiliki sifat-sifat (*basyariyah*) manusia.⁴² Di antaranya ayat-ayat yang mengungkapkan pengertian dimaksud antara lain terlihat pada penolakan umat nabi Nuh yang ingkar terhadap ajakannya agar menyembah Tuhan, karena nabi Nuh dalam pandangan mereka (secara fisik) adalah manusia biasa, sama seperti mereka. Kasus penolakan yang serupa juga diungkapkan dalam berbagai surat dalam al-Qur'an, seperti dalam surat al-Syu'ara/26: 154: "Kamu tidak lain melainkan manusia seperti kami, maka datangkanlah suatu mukjizat, jika kamu memang termasuk orang-orang yang benar".

Mengacu kepada ungkapan ayat-ayat di atas, dapat dipahami bahwa kata *al-basyar* menunjuk kepada aspek realitas manusia sebagai pribadi dan sekaligus sebagai makhluk biologis, atau dipakai untuk menyebut manusia dalam pengertian lahiriahnya. Secara etimologi kata *al-basyar* tersusun dari akar kata "*ba', syin dan ra*", yang berarti "sesuatu yang tampak baik dan indah"⁴³ atau "bergembira, menggembarakan, atau menguliti/mengupas (buah)"⁴⁴, atau memperhatikan dan mengurus sesuatu".⁴⁵

Demikian pula halnya dengan para rasul-rasul-Nya. Hanya saja kepada mereka diberikan wahyu, sedangkan kepada manusia tidak diberikan wahyu. Firman Allah swt., dalam QS al-Kahfi/18: 110, yang berbunyi:

قل انما انا بشر مثلکم یوحى الی...

Terjemahnya:

Katakanlah: Sesungguhnya aku (Muhammad) hanyalah seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku...

Di lain ayat berbunyi:

قالت رب انى یكون لى ولد ولم یمسنى بشرا...

Terjemahnya:

Maryam berkata: "Ya Tuhanku, bagaimana mungkin aku mempunyai anak, padahal aku belum pernah disentuh oleh seorang laki-lakipun (al-basyar)..." (QS Ali Imran/3: 47)

Dengan pemaknaan yang diperkuat ayat di atas, dapat difahami bahwa seluruh manusia (bani Adam a.s) akan mengalami proses reproduksi seksual dan senantiasa berupaya untuk memenuhi semua kebutuhan biologisnya, memerlukan ruang dan waktu, serta tunduk terhadap hukum alamiahnya, baik yang berupa sunnatullah (sosial-kemasyarakatan), maupun takdir Allah (hukum alam). Semuanya itu merupakan konsekuensi logis dari proses pemenuhan kebutuhan tersebut. Untuk itu Allah memberikan kebebasan dan kekuatan kepada manusia sesuai dengan batas kebebasan dan

⁴² Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002), h. 105.

⁴³ Abu al-Husain ibn Faris ibn Zakaria, *Mu'jam Maqayis al- Lughah* (t.tp., Musthafa al-Babi al-Halabi, 1972), h. 25.

⁴⁴ Al-Raghib al-Ashfahaniy, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Beirut: Dār al-Ma'ārif, 1961), h. 47.

⁴⁵ Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al- Lughah wa al- Adāb wa al-A'lam* (Beirut: Katulikiyah, t.th), h. 39.

potensi yang dimilikinya untuk mengelola dan memanfaatkan alam semesta, sebagai salah satu tugas kekhalifahannya di muka bumi.⁴⁶

D. *Al-Naas, Al-Ins, dan Al-Uns.*

Kata *insan* ada yang berasal dari kata *anasa*, *al-uns* atau *anisa*, dan *nasiya*. Dari asal kata *anasa* yang berarti melihat, mengetahui, dan minta izin, terlihat bahwa kata *insan* dikaitkan dengan aspek utama kemanusiaan, yaitu kemampuan penalaran yang dengannya manusia mampu mengamati, mencermati, menangkap, mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menganalisis berbagai kasus dan kondisi dalam berbagai realitas yang dihadapinya dengan cara membuat hubungan antar fakta dan informasi dalam berbagai realitas yang ada menuju pengambilan suatu kesimpulan dan atau keputusan yang akan menjadi pelajaran atau hikmah yang berguna bagi kehidupannya.⁴⁷ Kata *al-naas* dinyatakan dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali,⁴⁸ yang dengan jelas menunjuk kepada pengertian manusia sebagai keturunan Adam as. *Al-naas* dalam konteks ini dipandang dari aspeknya sebagai makhluk sosial. Al-Qur'an sendiri dalam hal ini dengan tegas menginformasikan bahwa penciptaan manusia menjadi berbagai suku dan bangsa bertujuan untuk bergaul dan berhubungan antar sesamanya,⁴⁹ saling membantu dalam melaksanakan kebajikan,⁵⁰ saling menasehati agar sama-sama berpegang pada kebenaran atas dasar kesabaran,⁵¹ dan menanamkan kesadaran bahwa kebahagiaan manusia hanya mungkin terwujud bila mereka mampu membina hubungan antar sesamanya.⁵²

Sedangkan kata *al-ins* dan *al-insan*, keduanya berasal dari satu akar kata, yaitu *hamzah, nun* dan *sin*.⁵³ Kata *anasa* dalam arti melihat, misalnya terlihat pada ayat:

اذ رأی نارا فقال لأهله إنی انست نارا

Terjemahnya:

*Ketika ia melihat api, lalu berkatalah ia kepada keluarganya: "Tinggallah kamu di sini, sesungguhnya aku melihat api....."*⁵⁴

Seterusnya kata *anasa* dalam arti minta izin terlihat pada ayat yang berbunyi:

یا ایها الذین ءامنوا لاتدخلوا بیواتا غیر بیوتکم حتی تستأنسوا وتسلموا علی اهلها.

Terjemahnya:

*Hai orang-orang beriman janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya.*⁵⁵

⁴⁶ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, h. 3.

⁴⁷ Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan* (Cet. II; Bandung: PT. Refika Aditama, 2011), h. 46.

⁴⁸ Muhammad Fu'ad 'Abd-Baqi, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'an*, h. 726-729

⁴⁹ QS al-Hujurat/49: 13.

⁵⁰ QS al-Maidah/5: 2.

⁵¹ QS al-Ashr/103: 3.

⁵² QS Ali Imran/3: 112.

⁵³ Bint al-Syathi, *Maqāl fi al-Insān: Dirāsah Qur'aniyah* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, 1966), h. 13.

⁵⁴ QS Thaha/20: 10.

⁵⁵ QS al-Nur/24: 27.

Didalam al-Qur'an kata *al-ins* yang serumpun dengan kata *insan* ini dihubungkan dengan kemampuan manusia untuk menembus ruang angkasa (lihat QS ar-Rahman/55: 33).

Kata *insan* digunakan al-Qur'an untuk menunjukkan totalitas manusia sebagai makhluk jasmani dan rohani. Harmonisasi kedua aspek tersebut dengan berbagai potensi yang dimilikinya mengantarkan manusia sebagai makhluk Allah yang unik dan istimewa, sempurna dan memiliki diprensiasi individual antara satu dan lain, dan sebagai makhluk dinamis sehingga mampu menyanggah predikat khalifah Allah dimuka bumi.

Perpaduan antara aspek fisik dan psikis telah membantu manusia untuk mengekspresikan dimensi *al-insan*, *al-bayan*, yaitu sebagai makhluk yang berbudaya yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk, mengembangkan ilmu pengetahuan dan peradaban, dan lain sebagainya.⁵⁶ Dengan kemampuan ini manusia akan dapat membentuk dan mengembangkan diri dan komunitasnya sesuai dengan nilai-nilai insaniah yang memiliki nuansa ilahiyah yang *khanif*. Integralitas ini akan tergambar pada nilai iman dan bentuk amaliahnya (QS al-Tiin/95: 6). Dengan kemampuan ini, manusia akan mampu mengembang amanah Allah di muka bumi secara utuh. Namun demikian, manusia sering lalai bahkan melupakan nilai insaniah yang dimilikinya dengan berbuat berbagai bentuk *mapsadah* (kerusakan di muka bumi)

Kata *al-insan* juga digunakan al-Qur'an untuk menjelaskan sifat umum, serta sisi-sisi kelebihan dan kelemahan manusia. Hal ini terlihat dari firman-firman Allah dalam Al-Qur'an, seperti:1). Tidak semua yang diinginkan manusia berhasil dengan usahanya, bila Allah tidak menginginkannya. Di sini terlihat secara jelas adanya unsur keterlibatan Tuhan dalam realitas apa yang dicita-citakan dan kelemahan manusia sebagai makhluk pada sisi yang lain. Firman Allah:

ام للانسان ما تمنى فل الله الاخرة والاولى.

Terjemahnya:

Atau apakah manusia akan mendapatkan segala yang dicita-citakan? (tidak), maka hanya bagi Allah kehidupan akhirat dan kehidupan dunia.⁵⁷

III. KEDUDUKAN MANUSIA DALAM ALAM SEMESTA

A. 'Abdu/ Mu'abbid

Kedudukan manusia di alam ini yang sering diangkat oleh para pakar adalah sebagai hamba yang harus beribadah kepada Allah swt. Hal ini biasanya didasarkan pada petunjuk ayat yang berbunyi:

وما خلقت الجن والانس الا ليعبدوا

⁵⁶ Muhammad Bin Ali Al-Syaukani, *Fath Al-Qadr* (Kairo: Mushtafa al-Babiy al-Halaby, 1964), h. 465.

⁵⁷ QS al-Najm/53:24-25.

Terjemahnya:

*Tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah (ibadah) kepada-Ku.*⁵⁸

Manusia sebagai makhluk yang paling mulia diberi potensi untuk mengembangkan diri dan kemanusiaannya. Potensi-potensi tersebut merupakan modal dasar bagi manusia dalam menjalankan berbagai fungsi dan tanggungjawab kemanusiaannya. Agar potensi-potensi itu menjadi aktual dalam kehidupan perlu dikembangkan dan digiring pada penyempurnaan-penyempurnaan melalui upaya pendidikan, karena itu diperlukan penciptaan arah bangun pendidikan yang menjadikan manusia layak untuk mengembang misi Ilahi. Beribadah berarti mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan duniawi sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral yakni untuk menempuh hidup dengan kesabaran penuh bahwa makna dan tujuan keberadaan manusia ialah “perkenan” atau ridha Allah swt.

Dalam literatur keislaman dikenal ada *ibadat mahdah* (ibadah dalam arti khas), *ta'abbudi* atau *taalluh* dan ada ibadah ‘*ammah*, lazim juga disebut sebagai muamalah atau *al-aadah*. Yang *pertama* adalah yang dikenal sebagai ritus, dan yang *kedua* adalah muamalah yakni aktivitas yang menuntut untuk kreatif dan inovatif. Ibadah dalam arti luas juga dinamakan syari’ah. Kalau syari’ah diartikan aturan agama tentang prinsip-prinsip ibadat dan muamalat, maka fikih pengembangan dari syari’ah untuk menjawab segala persoalan yang ditemukan dalam kehidupan bermasyarakat dan belum ditemukan petunjuk yang jelas dan tegas dalam al-Qur’an dan hadis. Dengan demikian, syari’ah dan fikih adalah aturan atau hukum Allah tentang segenap perilaku pribadi dan kelompok. Aturan atau hukum itu ada yang wajib, sunah, haram, makruh dan ada yang mubah, boleh dilakukan boleh tidak.

Sesuatu yang amat penting untuk diingat mengenai *ibadat* atau *ubudiyah* ini ialah bahwa dalam melakukan amal perbuatan itu seseorang harus hanya mengikuti petunjuk agama dengan referensi kepada sumber-sumber suci (Kitab dan Sunnah), tanpa sedikit pun hak bagi seseorang untuk menciptakan sendiri cara dan pola mengerjakannya. Justru suatu kreasi, penambahan atau invasi di bidang ibadat dalam pengertian khusus ini akan tergolong sebagai penyimpangan keagamaan (*bid’ah, heresy*) yang terlarang keras.⁵⁹

Sebaliknya ibadah *kedua*, yang dalam pembicaraan sebelumnya yang disebut muamalah menuntut untuk kreatif dan inovatif. Islam hanya memberikan petunjuk umum dan pengarahan saja. Islam memerintahkan *qitaal* (memerangi) kaum yang zalim. Nabi mencontohkan dengan pedang, panah, perisai, kuda, dan unta. Islam memberikan petunjuk umum: berperanglah dengan senjata dan kendaraan. Sekarang ini tentu dengan menggunakan senapan, bom, rudal, dengan mengendarai tank-tank baja, pesawat tempur,

⁵⁸ QS al-Dzariyat/51:56.

⁵⁹ Nurcholish Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban* (Cet. I; Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadinah, 1992), h. 58.

atau mungkin peralatan mutakhir yang disebut perang bintang. Di sini, cara, waktu, dan tempat tidak ditentukan secara *fixed* oleh Rasulullah saw.

Bagi Emile Durkheim, upacara-upacara ritual dan ibadat adalah untuk meningkatkan solidaritas, untuk menghilangkan perhatian kepada kepentingan individu. Masyarakat yang melakukan ritual larut dalam kepentingan bersama. Terlihat bahwa Durkheim menciukkan makna-makna yang terkandung dalam upacara keagamaan kepada keutuhan masyarakat atau solidaritas sosial. Akan tetapi, banyak pula ibadat yang dilakukan sendiri-sendiri, seperti do'a, zikir, shalat tahajjud. Makna memperkuat hubungan dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari, supaya manusia mendapatkan kepuasan batin, ketabahan, harapan, memperbaiki kesalahan, adalah makna-makna penting yang terkandung dalam ibadat, di samping makna untuk tetap jujur, ikhlas dan setia kepada janji.⁶⁰

Pokok ajaran agama yang diwahyukan Tuhan kepada para nabi dan rasul adalah mengesakan Tuhan. Menurut Naquib Al-Attas bahwa konsep agama yang dibawa oleh para nabi dan rasul tersebut memiliki landasan yang sangat fundamental yang dikenal dengan sebagai ayat perjanjian,⁶¹ karena anak cucu keturunan Adam as secara psikologis dihadapkan kepada Tuhan dan dituntut pengakuannya terhadap ketuhanan-Nya.

Hasan Langgulung menyebutkan bahwa manusia yang beribadah atau *mu'abbid* mesti mengembangkan sifat Tuhan yang diberikannya kepada manusia berupa potensi-potensi yang bersumber dari Tuhan. Ibadah dalam konteks ini bukan dalam maknanya yang sempit, karena setiap adanya upaya mengembangkan dan mendalami sifat-sifat Tuhan seperti berkehendak, ilmu, kaya, kuat, mulia, pengasih, dan penyayang adalah ibadah.⁶²

Sebagai *mu'abbid*, manusia kata Muhmidayeli dalam hal ini dituntut untuk mampu merefleksikan sifat-sifat Tuhan ke dalam dirinya dan menjadikan sifat-sifat itu aktual dalam berbagai tindakannya. Pengupayaan sifat-sifat Tuhan ini ke dalam dirinya merupakan suatu keniscayaan dalam pembentukan humanitas manusia muslim sebagai potret dan lambang kebaikan dan kebajikan yang mesti selalu ditiru dan diupayakan agar ia menjadi sikap diri menuju aktualisasi diri.⁶³

B. Khalifah

M. Quraish Shihab dalam bukunya Membumikan Al-Qur'an, telah membahas masalah konsep kekhalifahan ini. Menurut hasil penelitiannya, bahwa di dalam al-Qur'an terdapat kata khalifah dalam bentuk tunggal sebanyak dua kali, yaitu dalam surat al-Baqarah ayat 30 dan surat shad ayat 26; dan dalam bentuk *plural* (jamak), yaitu *khala'if*

⁶⁰ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia*, h. 102.

⁶¹ Naquib Al-Attas, *Dilemma Kaum Muslimin*, Terj. Anwar Wajdi Hasbi dan H.M. Mokhtar Zoeni (Surabaya: Bina Ilmu, 1988), h. 62; Lihat juga Ziauddin Sardar dan Merry Wyn Davies (Ed.), *Wajah-Wajah Islam*, terj. A.E. Priyono dan Ade Armando (Bandung: Mizan, 1992), h. 14.

⁶² Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisis Psikologis dan Pendidikan* (Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995), h. 59.

⁶³ Lihat Muhmidayeli, *Filsafat Pendidikan*, h. 61.

dan *khulafaa'* yang masing-masing diulang sebanyak empat kali dan tiga kali.⁶⁴

Keseluruhan kata tersebut menurutnya berakar pada kata "*khulafaa'*" yang pada mulanya berarti "di belakang". Dari sini, kata *khaliifah* menurutnya seringkali diartikan sebagai "pengganti" (karena yang menggantikan selalu berada atau datang di belakang, sesudah yang digantiannya).⁶⁵

M. Quraish Shihab selanjutnya menguraikan segi penggunaan dari istilah-istilah tersebut. Dengan mengacu kepada ayat yang artinya: "Dan Daud membunuh Jalut, Allah memberinya kekuasaan/kerajaan dan hikmah serta mengajarkannya apa yang Dia kehendaki...". M. Quraish Shihab mengatakan bahwa kekhalifahan yang dianugerahkan kepada Daud as bertalian dengan kekuasaan mengolah wilayah tertentu. Hal ini diperolehnya berkat anugrah Ilahi yang mengajarkan kepadanya al-hikmah dan ilmu pengetahuan.⁶⁶ Disebutnya istilah kekhalifahan yang dikaitkan dengan upaya Tuhan yang mengajarkan al-hikmah dan ilmu pengetahuan sebagaimana disebutkan itu memberikan petunjuk yang jelas tentang adanya kaitan yang erat antara pelaksanaan fungsi kekhalifahan dengan pendidikan dan pengajaran, yaitu bahwa untuk dapat melaksanakan fungsi kekhalifahan itu seseorang perlu dibekali dengan pengetahuan.

Selanjutnya jika diamati dengan seksama, nampak bahwa istilah *khaliifah* dalam bentuk mufrad (tunggal) yang berarti penguasa politik hanya digunakan untuk nabi-nabi, yang dalam hal ini nabi Adam as. Dan tidak digunakan untuk manusia pada umumnya. Sedangkan untuk manusia biasa digunakan istilah *khala'if* yang di dalamnya mempunyai arti yang lebih luas yaitu bukan hanya sebagai penguasa politik tetapi juga penguasa dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam hubungan dengan pembicaraan dengan kedudukan manusia dalam alam ini, nampaknya lebih cocok digunakan istilah *khala'if* dari pada kata *khaliifah*. Namun demikian yang terjadi dalam penggunaan sehari-hari adalah bahwa manusia sebagai *khaliifah* di muka bumi. Pendapat demikian memang tidak ada salahnya, karena dalam istilah *khala'if* sudah terkandung makna istilah *khaliifah*. Sebagai seorang *khaliifah* ia berfungsi menggantikan orang lain dan menempati tempat serta kedudukannya.⁶⁷ Ia menggantikan orang lain, menggantikan kedudukannya, kepemimpinannya atau kekuasaannya.

Manusia diberi status yang terhormat yaitu sebagai *khaliifah* Allah di muka bumi, lengkap dengan kerangka dan program kerjanya. Secara simbolis fungsi dan kerangka kerja itu dinyatakan Allah pada proses penciptaan Adam as, sebagai mana difirmankan Allah swt yang berbunyi:

انى جاعل فى الارض خليفة

⁶⁴ Lihat QS al-An'am/6: 165; Yunus/10:14, 73; Fathir/35:39, al-A'raf/7: 69, 74 dan al-Naml/27: 62

⁶⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h. 156.

⁶⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h. 157.

⁶⁷ Fakral-Din Muhammad al-Razi, *Tafsir al-Fakhr al-Razi* (Beirut: Dar al-Fikr, 1995,) h.180.

Terjemahannya:

Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi.⁶⁸ Dan sekaligus menugaskan manusia untuk memakmurkan bumi.⁶⁹

Untuk menjalankan tugas-tugas yang dimaksudkan itu, agar dapat berjalan dengan lancar, Allah swt., memberikan seperangkat perlengkapan yang diperlukan manusia. Perlengkapan pertama dan utama adalah berupa potensi tauhid,⁷⁰ dengan sinyalemen selanjutnya berupa penyempurnaan bentuk kejadian dan penghembusan ruh.⁷¹ Pernyataan Allah swt ini menurut Hasan Langgulung mengisyaratkan akan adanya sifat-sifat Tuhan (walaupun dalam kadar yang terbatas) pada diri manusia, demikian dikutip Said Agil Husin Al-Munawar.⁷²

H. A. Qadir Gassing dalam bukunya yang berjudul “Etika Lingkungan dalam Islam” menguraikan tentang hubungan manusia dengan alam lingkungan dengan argumentasinya bahwa, “Alam semesta tunduk sepenuhnya di bawah sebab-sebab alamiah atau hukum alam tanpa ada pilihan, sedangkan manusia secara moral memiliki kemerdekaan untuk memilih apakah ia mau tunduk pada hukum-hukum moral Tuhan atau tidak. Ia memiliki akal untuk memilih. Konsekuensinya, manusia akan dimintai pertanggungjawaban, sedangkan makhluk lainnya tidak dimintai pertanggung jawaban.”⁷³

Lebih lanjut pakar hukum Islam dan lingkungan ini mengatakan dalam hal hubungan manusia dengan alam lingkungan terdapat tiga pendapat. *Pertama*, pandangan tradisional tentang alam. Pada tahap ini, alam dilihat sebagai sesuatu yang sakral, dan oleh karena itu alam lalu disembah dan disucikan. Akibatnya, manusia takut menjamah alam, kecuali untuk kebutuhan pokok dalam menyambung hidupnya. *Kedua*, pandangan *renaisans* atau pandangan sekuler tentang alam. Di sini alam dieksploitasi, dikeruk dengan alasan kebutuhan untuk kepentingan manusia. Alam dibongkar untuk mengambil apa saja yang dibutuhkan, dan yang tidak dibutuhkan. Oleh karena itu, timbul kecenderungan untuk menggunakannya secara boros dan tidak bertanggungjawab. *Ketiga*, *deep-ecology* atau *ecosentrisme*. Manusia tidak lagi ditemptkan di atas alam, melainkan di dalam alam dan merupakan bagian dari alam. Ini membawa kesan, bahwa *ekosentrisme* hanya bisa terjadi pada masyarakat sederhana yang tidak melakukan pembangunan. Pembangunan tidak mungkin bisa dilakukan tanpa sama sekali merusak atau mengganggu lingkungan. *Ecocentrisme* menghendaki bukan menghentikan pembangunan, tetapi membangun dengan mempertimbangkan kerusakan lingkungan dan dampaknya terhadap kehidupan di biosfer ini.⁷⁴

⁶⁸ QS al-Baqarah/2: 30.

⁶⁹ QS Huud/11: 61.

⁷⁰ QS al-A'raf/7:172.

⁷¹ QS al-Hijr/15: 29.

⁷² Lihat Said Agil Husin Al-Munawar, *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 71.

⁷³ Lihat H.A. Qadir Gassing, *Etika Lingkungan dalam Islam*, h. 132.

⁷⁴ Lihat H.A. Qadir Gassing, *Etika Lingkungan dalam Islam*, h. 132.

Suatu pandangan yang sangat idealis mengenai hubungan antara manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya, bukan merupakan hubungan antara penakluk dan yang ditaklukkan, atau antara Tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukkan kepada Allah swt, karena, walaupun manusia mampu mengelola (menguasai), namun hal tersebut bukan akibat kekuatan yang dimilikinya, tetapi akibat Tuhan menundukkannya untuk manusia.⁷⁵

Melaksanakan amar Allah di bumi masuk dalam tugas *isti'mar* (tugas memakmurkan bumi) sebagaimana diinformasikan dalam al-Qur'an yang berbunyi:

هوانشأكم من الارض واستعمركم فيها فستغفروه ثم توبوا اليه ان ربي قريب مجيب

Terjemahannya:

*Dia telah menciptakan kamu dari bumi (tanah) dan menjadikan kamu pemakmurnya, karena itu mohonlah ampunan-Nya, kemudian bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku amat dekat (rahmat-Nya) lagi memperkenankan (do'a hamba-Nya).*⁷⁶

Menelusuri makna bahasa, kata *isti'mar* berarti kekalan, zaman yang panjang, dan sesuatu yang tinggi,⁷⁷ dan juga berarti panjang usia, banyak harta, menghuni, memanjangkan usia, membangun dan mengurus sesuatu dengan baik.⁷⁸ Oleh al-Qur'an, kata ini dipergunakan untuk memakmurkan mesjid.⁷⁹ Dalam al-Qur'an berdasarkan (QS al-Rum/30: 9) dapat dipahami bahwa kata *isti'mar* berarti membangun di atas bumi atau mengolahnya untuk memperoleh hasilnya.⁸⁰

Pengertian *isti'mar* yang diungkapkan di atas dapat disebut sebagai konsep pengelolaan lingkungan, karena di dalamnya terkandung usaha mengolah alam lingkungan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik dan maju. Orang beriman dan taat serta takut kepada Allah yang akan memakmurkan mesjid. Konsep memakmurkan mesjid, seperti telah disebutkan, berkenaan dengan urusan material dan spiritual. Urusan material meliputi perluasan pembangunan, kebersihan, dan pemeliharaan. Sedangkan urusan spiritual menyangkut peribadatan dan penyembahan kepada Allah swt. Dari sini dapat dipahami, bahwa dalam mengolah dan mengelola bumi atau lingkungan hidup, bukan hanya harus memperhatikan aspek material tetapi juga aspek spiritual.⁸¹

Oleh karena itu, semakin baik interaksi manusia dengan manusia, dan interaksi

⁷⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan masyarakat* (Cet. XV; Bandung: Mizan, 1994), h. 159.

⁷⁶ QS Hud/11: 61.

⁷⁷ Ibn Faris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah* (Jilid IV; Mesir: Mushtafa al-Bab al-Halaby wa Syarikah, 1972), h. 140-141.

⁷⁸ Muhammad Ismail Ibrahim, *Mu'jam al-Alfādz wa al-A'lām al-Qur'aniyah* (Jilid II; Kairo: Dār al-Fikr al-'Arabi, 1969), h. 632.

⁷⁹ QS al-Taubah/9: 18.

⁸⁰ Lihat M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2009).

⁸¹ H.A. Qadir Gassing, *Etika Lingkungan dalam Islam*, h. 74-75.

manusia dengan Tuhan, serta interaksinya dengan alam, pasti akan semakin banyak yang dapat dimanfaatkan dari alam raya ini. Karena ketika itu mereka semua akan saling membantu dan bekerja sama dan Tuhan di atas mereka akan merestui. Tuhan berfirman:

وان لو استقاموا على الطريقة لأسقينهم ماء غدقا

Terjemahannya:

Dan bahwasanya, jika mereka tetap berjalan lurus di jalan itu (petunjuk-petunjuk Ilahi), niscaya pasti Kami akan memberi mereka air segar (rezki yang melimpah).⁸²

Semakin kokoh hubungan manusia dengan alam raya dan semakin dalam pengenalan terhadapnya, akan semakin banyak yang dapat diperolehnya melalui alam raya ini. Dan keharmonisan hubungan melahirkan kemajuan dan perkembangan masyarakat. Perkembangan inilah yang merupakan arah yang dituju oleh masyarakat religious yang Islami sebagaimana digambarkan oleh al-Qur'an yang mengibaratkan masyarakat Islam yang ideal:

... كزرع اخرج شطاه فازره فا ستغلظ فاستوى على سوقه

Terjemahannya:

...sebagai tanaman yang tumbuh berkembang sehingga mengeluarkan tunasnya dan tunas itu menjadikan tanaman tersebut kuat lalu menjadi besar dan tegak lurus di atas pokoknya. . .⁸³

Keharmonisan tidak mungkin tercipta kecuali jika dilandasi oleh rasa aman. Karena itu pula, setiap aktivitas *istikhlaf* (pembangunan) baru dapat dinilai sesuai dengan etika agama, apabila rasa aman dan sejahtera menghiiasi setiap anggota masyarakat. Dengan kata lain, pembangunan yang dihiasi oleh etika agama adalah yang mengantar manusia menjadi lebih bebas dari penderitaan dan rasa takut.

Kesabaran dan ketabahan merupakan etika atau sikap terpuji, karena ia adalah kekuatan, yaitu kekuatan seseorang dalam menanggung beban atau menahan gejolak keinginan negatif. Keberanian merupakan kekuatan karena pemiliknya mampu melawan dan menundukkan kejahatan, dan kasih sayang dan uluran tangan adalah juga kekuatan.

Arah yang dituju oleh *ikhtilaf* adalah kebebasan manusia dari rasa takut, baik dalam kehidupan dunia ini atau yang berkaitan dengan persoalan sandang, pangan dan papan, maupun ketakutan-ketakutan lainnya yang berkaitan dengan masa depannya yang dekat atau yang jauh di akhirat kelak. Mubyarto sebagaimana dikutip M. Quraish Shihab mengemukakan lima hal pokok untuk mencapai hal tersebut:

- Kebutuhan dasar setiap masyarakat harus terpenuhi dan ia harus bebas dari ancaman dan bahaya pemerkosaan

⁸² QS al-Jin/72: 16.

⁸³ QS al-Fath/48: 29.

- Manusia terjamin dalam mencari nafkah, tanpa harus keterlaluhan menghabiskan tenaganya.
- Manusia bebas untuk memilih bagaimana mewujudkan hidupnya sesuai dengan cita-citanya.
- Ada kemungkinan untuk mengembangkan bakat-bakat dan kemampuannya.
- Partisipasi dalam kehidupan sosial politik, sehingga seseorang tidak semata-mata menjadi obyek penentuan orang lain.⁸⁴

Al-Qur'an menggambarkan dalam dua bentuk: 1) penganugerahan dari Allah, 2) penawaran dari-Nya yang disambut dengan penerimaan dari manusia.⁸⁵

Untuk lebih menegaskan fungsi kekhalifahan manusia dialam ini, dapat dilihat misalnya ayat dibawah ini, berbunyi:

وهو الذى جعلكم خلائف الارض ورفع بعضكم فوق بعض درجات...

Terjemahnya:

*Dan Dialah menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebagian kamu atas sebagian yang lain beberapa derajat...*⁸⁶

هو الذى جعلكم خلائف فى الارض فمن كفر فعليه كفره.

Terjemahnya:

*Dialah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di muka bumi. Barang siapa yang kafir, maka akibat ke kafirannya menimpah diri sendiri.*⁸⁷

Ayat-ayat tersebut di samping menjelaskan kedudukan manusia di alam raya ini sebagai khalifah dalam arti yang luas juga memberi isyarat tentang perlunya sikap moral atau etik yang harus ditegakkan dalam melaksanakan fungsi ke khalifahannya itu. M Quraish Shihab misalnya mengatakan bahwa hubungan antar manusia dengan alam atau hubungan manusia dengan sesamanya bukan merupakan hubungan antara penakluk dengan yang ditaklukkan, atau antara tuan dengan hamba, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukkan kepada Allah swt. karena walaupun manusia mampu mengelola (menguasai), namun hal tersebut bukan akibat kekuatan yang dimilikinya, tetapi akibat Tuhan menundukkannya untuk manusia.⁸⁸ Hal ini sejalan pula dengan apa yang dikemukakan Musa Asy'arie menurutnya bahwa tugas seorang khalifah, sebagai pengganti yang memegang kepemimpinan dan kekuasaan, pada dasarnya mengandung implikasi moral, karena kepemimpinan dan kekuasaan yang dimiliki seorang khalifah dapat disalahgunakan untuk kepentingan mengejar kepuasan hawa nafsunya, atau sebaliknya juga dapat dipakai untuk kepentingan menciptakan kesejahteraan hidup

⁸⁴ M. Qurash Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h. 162.

⁸⁵ QS al-Ahzab/33: 72.

⁸⁶ QS al-An'am/6: 165.

⁸⁷ QS Fathir/35: 39.

⁸⁸ M. Quraisy Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, h.159.

bersama. Oleh karena itu, kepemimpinan dan kekuasaan manusia harus tetap diletakkan dalam kerangka eksistensi manusia yang bersifat sementara, sehingga dapat dihindari kecenderungan pemutlakan kepemimpinan atau kekuasaan yang akibatnya dapat merusak tatanan dan harmoni kehidupan.⁸⁹

Selain itu kekuasaan seorang khalifah pada dasarnya tidaklah bersifat mutlak, karena kekuasaannya dibatasi oleh pemberi mandat kekhalifahan yaitu Tuhan. Dan sebagai pemegang mandat Tuhan, seorang khalifah tidak diperbolehkan melawan hukum-hukum yang ditetapkan Tuhan selanjutnya terdapat pula persyaratan yang bersifat teknis dan keterampilan yang harus dimiliki oleh seorang yang menjadi khalifah. Hal ini dapat dilihat dari isyarat yang terkandung dalam surah al-Baqarah/2: 30 dan 31. Pada ayat-ayat tersebut dijelaskan bahwa nabi Adam setelah diangkat sebagai khalifah dimuka bumi ia kemudian diberikan pengajaran. Ini mengisyaratkan bahwa seorang khalifah perlu memiliki pengetahuan, keterampilan, mental yang dewasa serta pendidikan pada umumnya. Kemampuan lebih yang dimiliki Nabi Adam yang digambarkan dengan kemampuannya menerima pelajaran tentang nama-nama benda dan kemampuannya mengemukakan nama-nama tersebut dihadapan malaikat, yang keseluruhannya ini dapat diartikan sebagai kemampuan yang bersifat konseptual, justru menjadi salah satu modal yang melandasi kedudukan Nabi Adam as sebagai khalifah. Dengan kata lain, karena nabi Adam as memiliki kemampuan yang bersifat konseptual yang dihasilkan melalui pendidikan itulah yang menjadi kunci kesuksesannya sebagai khalifah. Ini artinya bahwa sebagai seorang khalifah perlu memiliki pendidikan yang cukup.

II. KESIMPULAN

Manusia diberi kelebihan oleh Tuhan dibanding dengan makhluk yang lainnya. Kelebihan itu baik pada bentuk jasmani, maupun pada struktur rohaninya. Struktur jasmani yang terdiri dari beberapa panca indera dapat berguna menerima pengetahuan dan menjadilah yang disebut pengetahuan empiris. Positivisme juga lahir dari pengetahuan empiris. Pancaindera terdiri dari mata, telinga, hidung, kulit dan alat pengecap, juga makhluk lain memilikinya, tetapi tidak dapat menangkap pengetahuan melalui pancainderanya, hanya manusia yang dapat menangkap pengetahuan empiris. Sedangkan struktur rohaninya lebih menakjubkan lagi, karena memiliki daya, yakni daya rohani, daya kalbu, daya akal dan daya hidup.

Manusia memiliki daya-daya untuk melaksanakan fungsinya, baik sebagai 'abdi (*mu'abbid*), *khalifah fi al-ardh*, maupun *imamrah fi al-ardh*. Sebagai *Mu'abbid*, manusia dituntut tidak hanya semata-mata dalam konteks ibadah wajib seperti shalat, puasa, zakat, dan lain sebagainya, tetapi juga segala sesuatu aktivitas yang bernilai baik dalam kehidupannya yang dilakukan dengan tujuan pendekatan diri pada penciptanya, Tuhan. Sebagai khalifah, manusia bertugas untuk menata dunia sedemikian rupa sehingga dapat

⁸⁹ Musa Asy'arie, *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an* (Cet. I, Yogyakarta: Lembaga Study Filsafat Islam, 1992), h.36.

menjadikan manusia hidup sejahtera, damai, sentosa dan bahagia.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'arie, Musa. *Manusia Pembentuk Kebudayaan dalam Al-Qur'an*, Cet. I; Yogyakarta: Lembaga Study Filsafat Islam, 1992.
- al-Ashfahaniy, Al-Raghib. *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, Beirut: Dar al-Ma'arif, 1961.
- 'Abd-Baqi, Muhammad Fu'ad. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Qur'anal-Karim*, Beirut: Dar al-Fikr, 1987.
- Agus, Bustanuddin. *Agama dalam Kehidupan Manusia Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Al-Attas, Naquib. *Dilemma Kaum Muslimin*, Terj. Anwar Wajdi Hasbi dan H.M. Mokhtar Zoeni, Surabaya: Bina Ilmu, 1988.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*
- Faris, Ibn. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*, Jilid IV; Mesir: Mushtafa al-Bab al-Halaby wa Syarikah, 1972.
- Gassing, H.A. Qadir. *Etika Lingkungan dalam Islam*, Cet. I; Jakarta: Pustaka Mapan, 2007.
- Ibn Zakaria, Abu al-Husain ibn Faris. *Mu'jam Maqayis al- Lughah*, t.tp., Musthafa al-Babi al-Halabi, 1972.
- Ibrahim, Muhammad Ismail. *Mu'jam al-Alfadz wa al-A'lam al-Qur'aniyah*, Jilid II; Kairo: Dar al-Fikr al-'Arabi, 1969.
- Langgulong, Hasan. *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisis Psikologis dan Pendidikan*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 1995.
- Ma'luf, Louis. *al-Munjid fi al- Lughah wa al- Adab wa al-A'lam* (Beirut: Katulikiyah, t.th.
- Muchtar, Aflatun *Tunduk Kepada Allah Fungsi dan Peran Agama dalam Kehidupan Manusia*, Cet. I; Jakarta: Paramadina, 2001.
- Madjid, Nurcholish. *Islam Doktrin dan Peradaban*, Cet. I; Jakarta: Paramadinah, 1992.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*, Cet. II; Jakarta: Ciputat Press, 2005.
- Muhammad al-Razi, Fakral-Din *Tafsir al-Fakhr al-Razi*, Beirut: Dar al-Fikr, 1995.
- Muhmidayeli. *Filsafat pendidikan*, Cet. II; Bandung: PT. Refika Aditama, 2013.

- al-Nahlawi, Abd al- Rahman. *Usul al-Tarbiyyat al-Islamiyyat fi al-Bayt waw al-Madrasah wa al- Mujtama'*, terj. Syihabuddin dengan judul *Asas-asas Pendidikan Islam di Rumah, sekolah dan Masyarakat*, Cet. II; Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Norbeck, Edward. *Religion in Human life*, New York: Rinehard and Winston Inc, 1974.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. I; Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*, Cet. VI; Bandung: Mizan, 1997.
- , *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan masyarakat*, Cet. XV; Bandung: Mizan, 1994.
- , *Tafsir al-Mishbah Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 2009.
- al-Syaukani, Muhammad Bin Ali. *Fath Al-Qadr*, Kairo: Mushtafa al-Babiy al-Halaby, 1964.
- Sardar, Ziauddin dan Merry Wyn Davies (Ed.), *Wajah-Wajah Islam*, terj. A.E. Priyono dan Ade Armando, Bandung: Mizan, 1992.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya.